

---

## PEMBELAJARAN LITERASI MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI SEKOLAH DASAR

Oleh

Pasek Dek Agus Sudianta; I Nyoman Sueca

[pasekdekagus8@gmail.com](mailto:pasekdekagus8@gmail.com); [inyomansueca64@gmail.com](mailto:inyomansueca64@gmail.com)

SDN 2 Pupuan Gianyar; Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Diterima 4 September 2021 direvisi 30 September 2021, diterbitkan 1 Oktober 2021

### Abstract

The school literacy movement was developed based on nine priority agendas (*Nawacita*) which aimed to grow and develop the ability of reading and writing. Both of these abilities are contained in Indonesian language subjects. Indonesian Language subjects are a means of conveying knowledge. Through learning Indonesian especially reading and writing, students can master other subjects. Student learning success is greatly influenced by their ability to speak. The definition of literacy through the scientific approach in Indonesian language subjects is more directed at information skills. Information ability refers to several activities, namely observing, asking, trying, associating, and communicating. The process of observing includes seeking information, seeing, hearing, and listening. The questioning activity was carried out as one of the processes of building students' knowledge in the form of concepts in group discussions. Trying activities are useful to increase students' curiosity which includes planning, designing, and obtaining information. Associating activities can be done by analyzing and predicting, while communicating activities are a means to convey the results of conceptualization in oral or written form.

*Key words: scientific approach, literacy, Indonesian language.*

### Abstrak

Gerakan literasi sekolah dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (*Nawacita*) yang bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan membaca dan menulis. Kedua kemampuan tersebut terkandung di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu. Mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu merupakan sarana penyampai ilmu pengetahuan berlandaskan spiritual. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Hindu terutama membaca dan menulis serta berkeyakinan, siswa dapat menguasai mata pelajaran yang lain. Keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berkeyakinan. Pengertian literasi melalui pendekatan saintifik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu lebih mengarah pada kemampuan mengamati, bertanya dan mengumpulkan informasi. Kemampuan informasi mengacu pada beberapa aktivitas, yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Proses mengamati mencakup mencari informasi, melihat, mendengar, dan menyimak. Kegiatan menanya dilakukan sebagai salah satu proses membangun pengetahuan siswa dalam bentuk konsep di dalam diskusi kelompok. Kegiatan mencoba bermanfaat untuk meningkatkan keingintahuan siswa yang mencakup merencanakan, merancang, dan memperoleh informasi. Kegiatan mengasosiasi dapat dilakukan dengan cara menganalisis

dan memprediksi, sedangkan kegiatan mengomunikasikan merupakan sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan atau pun tulisan.

Kata-kata kunci: pendekatan saintifik, literasi, Pendidikan Agama Hindu

## PENDAHULUAN

Kemampuan literasi pada awalnya adalah kemampuan membaca dan menulis. Pada awalnya pendidikan di Indonesia lebih mengenal dengan istilah pengajaran bahasa atau pelajaran bahasa. Namun, sesuai dengan perkembangan zaman yang sangat cepat, makna literasi juga ikut berkembang sehingga maknanya tidak sekadar membaca dan menulis. Meskipun pengertian literasi berkembang pesat, tetapi masih berkaitan dengan pendidikan. Dengan demikian, makna literasi berkembang dari sederhana menjadi lebih kompleks. Saat ini, kata literasi disandingkan dengan kata-kata lain, misalnya literasi informasi, literasi media, literasi komputer, dan literasi mata pelajaran. Masing-masing istilah pada dasarnya memiliki kesamaan, yaitu dipentingkannya kemampuan membaca dan menulis. Selanjutnya, makna yang terbaru dari literasi adalah berpikir kritis, dapat menghitung, memecahkan masalah, cara mencapai tujuan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan potensi seseorang.

Perlu diketahui bahwa dalam ranah pembelajaran, kemampuan literasi adalah kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Kemampuan literasi sangat dibutuhkan siswa dalam rangka menguasai berbagai mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran tersebut adalah Pendidikan Agama Hindu. Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu merupakan materi pelajaran yang sangat penting di sekolah. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu adalah agar siswa memiliki kemampuan meyakini segalanya yang baik dan benar serta dapat memahami ajaran yang terkandung dalam Weda sesuai dengan tujuan dalam hidup beragama serta tingkat pengalaman siswa di sekolah dasar. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu bagi siswa adalah untuk mengembangkan kemampuan spiritual sesuai dengan tujuan hidup beragama Hindu, sedangkan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi Pendidikan Agama Hindu, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar Pendidikan Agama sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa (BSNP, 2006).

Agar siswa dapat mencapai tujuan mata pelajaran (meliputi penguasaan ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap) tersebut, maka mereka harus memiliki kemampuan literasi. Dengan demikian, jelaslah bahwa kemampuan literasi tidak terbatas pada kemampuan kognitif, tetapi kemampuan yang bersifat lebih kompleks karena mencakup aspek social spiritual, aspek kebahasaan, dan aspek psikologis. Mengacu pada kurikulum terbaru yang berlaku saat ini, yaitu Kurikulum 2013, proses pembelajaran dilaksanakan secara tematik integratif. Pembelajaran bukan berlandaskan pada mata pelajaran yang ditentukan, tetapi dilandaskan pada tema-tema yang relevan dengan materi pembelajaran pada beberapa mata pelajaran. Selain itu, Kurikulum 2013 juga mencanangkan adanya pendekatan saintifik yang memungkinkan peserta didik belajar secara lebih efektif serta bermakna. Salah satu penunjang keberhasilan pelaksanaan Kurikulum 2013, yaitu dengan mengimplementasikan pendekatan saintifik sebagai upaya meningkatkan gerakan literasi sekolah.

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta (Kemdikbud, 2013: 3). Dalam hal ini, pendekatan saintifik mampu mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis, sehingga diharapkan mampu mengembangkan kreativitas dan meningkatkan budaya literasi di sekolah. Pengertian literasi dalam konteks ini adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Gerakan literasi adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

## PEMBAHASAN

### 1. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (*Nawacita*) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud. Adapun *nawacita* yang berhubungan dengan pendidikan antara lain nomor 5, 6, 8, dan 9, yang berbunyi (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Data statistik UNESCO 2012 menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca dari setiap 1000 orang di Indonesia (Nafisah, 2014). Adapun faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia adalah: kurikulum pendidikan dan metode pembelajaran yang diterapkan belum mendukung perkembangan kompetensi literasi siswa (Pradana, Fatimah, & Rochana, 2017), program televisi yang tidak mendidik dan kecanduan teknologi, serta terdapat suatu kebiasaan masyarakat yang lebih suka berbicara dan mendengar dibandingkan dengan membaca dan menulis (Nurdiyanti & Suryanto, 2010).

Dalam rangka mengatasi persoalan tersebut, Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah yang bertujuan untuk: 1) menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah, 2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar sadar akan pentingnya budaya literasi, 3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, dan 4) menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran (Suragangga, 2017). Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah mengacu pada prinsip: 1) sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik, 2) dilaksanakan menggunakan berbagai ragam teks, 3) dilaksanakan secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum, 4) dilakukan secara berkelanjutan, 5) melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan, dan 6) mempertimbangkan keberagaman (Suragangga, 2017). Adapun tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu sebagai berikut.

#### 1. Tahap pembiasaan

Pada tahapan ini, sekolah menyediakan berbagai buku dan bahan bacaan yang dapat menarik minat peserta didik dan melaksanakan kegiatan yang meningkatkan

minat baca peserta didik. Misalnya, menata sarana dan area baca, menciptakan lingkungan yang kaya teks, mendisiplinkan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, melibatkan publik dalam gerakan literasi sekolah (Antasari, 2017).

2. Tahap pengembangan

Setelah kebiasaan membaca terbentuk pada warga sekolah, maka sekolah dapat masuk ke tahap pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan kecakapan literasi peserta didik melalui berbagai kegiatan literasi. Misalnya, kegiatan membaca cerita dengan intonasi, mendiskusikan suatu bahan bacaan, menulis cerita, dan melaksanakan kegiatan festival literasi (Wandasari, 2017).

3. Tahap pembelajaran

Pada tahapan ini, sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan minat baca dan meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Misalnya, kegiatan pembinaan kemampuan membaca, menulis cerita, dan mengintegrasikan kegiatan literasi dalam tahapan pembelajaran.

## 2. Literasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu

Dalam Kurikulum 2013, Pendidikan Agama adalah ilmu pengetahuan. Artinya, pendidikan agama merupakan wadah dalam mematangkan moral spiritual. Semua siswa akan membutuhkan hal itu sebagai alat belajar untuk menguasai berbagai mata pelajaran lain. Dapat dikatakan bahwa keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berkeyakinan. Hal ini karena setiap mata pelajaran pada dasarnya bertujuan menanamkan informasi kepada siswa, dan informasi itu berupa keyakinan. Sejumlah informasi yang tertuang dalam sejumlah indikator harus dikuasai oleh siswa dalam kurun waktu tertentu yang disebut dengan tujuan pembelajaran. Agar dapat mencapai tujuan pembelajaran maka siswa harus memiliki suatu keyakinan. Dengan kata lain, siswa harus menemukan sejumlah informasi melalui berbagai sumber. Sumber-sumber itu berupa teks, baik teks lisan maupun teks tulis.

Di pihak guru, mereka dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran oleh siswa. Ketercapaian itu berupa penguasaan siswa terhadap sejumlah informasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Ketika guru meminta siswa menyampaikan hasil informasi secara lisan, maka siswa harus memiliki kemampuan berbicara yang memadai. Begitu pula ketika guru memintanya untuk membuktikan penguasaan sejumlah informasi dalam bentuk tulis, maka siswa harus memiliki kemampuan menulis yang memadai. Tuntutan semacam ini tidak hanya dimiliki oleh mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu melainkan seluruh mata pelajaran. Pengajaran Pendidikan Agama Hindu yang berfungsi sebagai penguatan moral, memiliki dua peran penting dalam kurikulum yaitu: 1) meningkatkan pengetahuan spiritual yang akan berdampak terhadap mental, dan 2) membentuk kompetensi literasi. Yang pertama, melalui pembelajaran dapat ditingkatkan kemampuan siswa dalam menyimak, memahami, meyakinkan, percaya diri, membaca, dan menulis. Yang kedua, meningkatkan penguasaan keterampilan spiritual. Kompetensi ketrampilan dalam moderasi beragama yang diperoleh siswa dari belajar Pendidikan Agama Hindu selain berguna dalam lingkup pelajaran bahasa juga dibutuhkan untuk menguasai bermacam informasi yang terdapat dalam mata pelajaran lain.

Berdasarkan uraian tersebut, pengertian literasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu lebih pada kemampuan informasi. Kemampuan informasi mengacu pada beberapa aktivitas, yaitu mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan meyakinkan informasi. Ketiga aktivitas tersebut tidak dapat dilepaskan dari keterampilan membaca dan menulis. Pengertian ini dipilih berdasarkan asumsi bahwa mata pelajaran apa pun, akan menuntut siswa untuk menguasai berbagai informasi yang dicapai melalui membaca dan menulis. Aktivitas membaca dan menulis adalah kunci utama keberhasilan siswa dalam menguasai informasi yang dituntut dalam setiap mata pelajaran. Penguasaan atau kemampuan literasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pada saat ini sudah banyak sekolah yang berusaha untuk meningkatkan kemampuan literasi para siswanya. Secara umum, upaya yang dilakukan adalah mengadakan pembiasaan atau lebih dikenal dengan istilah pembudayaan literasi. Upaya pembiasaan ini dapat dikategorikan menjadi dua bentuk, yakni 1) pembiasaan melalui pengembangan atau penciptaan budaya literasi, dan 2) pembiasaan melalui pembelajaran di kelas melalui berbagai mata pelajaran. Kedua jenis/bentuk kegiatan ini memiliki tujuan yang sama yaitu menanamkan kebiasaan membaca dan menulis pada diri siswa.

Berbicara tentang pembelajaran literasi, Axford (2009:9) mengatakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran literasi adalah membantu siswa memahami dan menemukan strategi yang efektif dalam hal kemampuan membaca dan menulis, termasuk di dalamnya kemampuan menginterpretasi makna teks yang kompleks dalam struktur tata bahasa dan sintaksis (dalam [www.prioroitaspendidikan.org](http://www.prioroitaspendidikan.org)). Tujuan ini sangat sinkron dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, antara lain agar siswa mampu meyakini segala ajaran sucinya melalui membaca dan menulis berbagai bentuk teks. Dalam kaitannya dengan kemampuan membaca, siswa harus dapat memahami dan mengenali struktur teks, isi teks, dan unsur kebahasaannya. Dalam kaitannya dengan kemampuan menulis, siswa harus dapat mengungkapkan informasi yang diperoleh dalam berbagai ragam teks yang ada. Selanjutnya, informasi yang diperoleh tersebut dapat juga disampaikan secara lisan yang berarti dituntut kemampuan siswa dalam berbicara (mengemukakan pendapat). Dan dalam kaitannya dengan kemampuan berbicara maka kemampuan lain yang dituntut pada diri siswa adalah kemampuannya dalam hal menyimak. Dapat disimpulkan bahwa keempat keterampilan berbahasa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran literasi yang berfokus pada membaca dan menulis.

### **3. Faktor Pendukung dalam Pembelajaran Literasi Pendidikan Agama Hindu.**

Setiap pembelajaran harus memperhatikan beberapa faktor yang mendukung ketercapaian tujuannya termasuk pelajaran Pendidikan Agama Hindu. Secara garis besar, terdapat empat faktor yang harus diperhatikan, yang meliputi: 1) sumber belajar, 2) bahan ajar, 3) strategi pembelajaran, dan 4) penilaian. Berikut diuraikan keempat aspek tersebut.

#### **a. Sumber Belajar**

Sumber belajar adalah dari mana materi atau informasi itu diperoleh siswa atau berupa apakah informasi itu tersimpan. Secara umum, sumber belajar berupa cetak maupun noncetak. Contoh untuk cetak berupa buku, majalah, surat kabar, buletin, makalah, artikel di jurnal, dan sebagainya. Contoh untuk noncetak berupa radio, *tape*

*recorder, cassette, CD, DVD, VCD, TV, internet, benda-benda (misalnya candi-candi), orang atau yang dikenal dengan sebutan narasumber (misalnya guru, polisi, dokter, dan ahli lainnya), bahkan lingkungan sekitar (kelas, sekolah, pasar, perpustakaan, taman, dan sebagainya).* Dalam pelaksanaan pembelajaran literasi Pendidikan Agama Hindu, diharapkan guru tidak hanya menggunakan satu sumber melainkan mengajak siswa menggunakan berbagai sumber. Hal ini dilandasi keyakinan bahwa jika siswa membaca dari berbagai sumber, informasi yang diperoleh akan lebih lengkap jika dibandingkan dengan jika mereka hanya mengacu pada satu sumber. Tentu saja yang dimaksudkan dengan istilah berbagai sumber di sini adalah sumber belajar yang relevan dengan materi atau informasi yang akan dipelajari oleh siswa. Guru dituntut untuk dapat lebih kreatif dalam hal pemilihan sumber belajar bagi siswanya. Selain agar informasi yang diperoleh siswa lebih lengkap, alasan pemilihan berbagai sumber dimaksudkan agar pembelajaran lebih menarik karena siswa melakukan aktivitas lebih banyak.

### **b. Bahan Ajar Pendidikan Agama Hindu**

Berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, Tomlinson (2007) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah segala sesuatu yang digunakan guru atau siswa untuk memudahkan belajar untuk memperoleh pendidikan, meningkatkan pengetahuan dan pengalaman beragama. Dalam melaksanakan pembelajaran literasi, guru membutuhkan seperangkat bahan ajar yang dapat mendorong siswa belajar secara optimal. Idealnya, seorang guru harus dapat mengembangkan sendiri bahan ajarnya. Pengembangan bahan ajar adalah proses pemilihan, adaptasi, dan pembuatan bahan ajar berdasarkan kerangka acuan tertentu (Nunan, 1991). Tujuan utamanya adalah membantu siswa dalam mempelajari informasi yang dibutuhkan. Di samping itu, diharapkan pembelajaran akan lebih mudah dilaksanakan oleh guru sehingga prosesnya lebih menarik. Dalam kaitannya dengan pembelajaran literasi, bentuk bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu sebagai berikut.

- a. Bahan ajar cetak (*printed*), seperti *handout*, buku, modul, lembar kerja, foto, gambar, tabel, dan grafik.
- b. Bahan ajar dengar (*audio*), seperti kaset, radio, CD, dan DVD
- c. Bahan ajar pandang-dengar (*audio-visual*), seperti film, dan *VCD*.
- d. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) seperti *compact disk* (CD) interaktif.

### **c. Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran adalah pola tindakan pengajaran yang berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Berkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, siswa harus memiliki kemampuan utama dalam hal meyakini secara spiritual membaca dan menulis agar dapat menyerap materi pembelajaran. Faktanya, masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menanamkan kemampuan membaca dan menulis. Oleh karena itu diperlukan pemilihan dan penguasaan strategi pembelajaran yang benar-benar efektif. Strategi yang tepat dalam pembelajaran membaca dan menulis akan memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan literasi siswa. Dalam pembelajaran literasi Pendidikan Agama Hindu, strategi pembelajaran hendaknya dipertimbangkan antara strategi pembelajaran membaca dan strategi pembelajaran menulis. Dalam pembelajaran membaca, dapat dibagi menjadi beberapa

tahapan, yaitu tahap sebelum membaca/*pre-reading* (dalam rangka membangun konteks), tahap saat membaca (*while reading*), dan tahap setelah membaca (*post reading*).

#### **d. Penilaian**

Dalam proses pembelajaran, tahapan penilaian merupakan rangkaian proses belajar mengajar yang harus dilakukan guru selain tahapan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta refleksi. Penilaian berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran. Dengan penilaian guru dapat mengetahui pencapaian kompetensi siswa dan mengetahui ketercapaian guru dalam melaksanakan suatu program. Terdapat beberapa jenis penilaian yang dapat diterapkan oleh seorang guru. Menurut Kurikulum 2013, selain menekankan proses pembelajaran pada pendekatan saintifik dalam penilaiannya lebih ditekankan pada jenis penilaian autentik. Daniels dan Biza (1998) menyarankan enam strategi dalam melaksanakan penilaian autentik, yaitu: 1) portofolio, 2) percakapan dengan siswa, 3) catatan anekdot, 4) ceklis, 5) penilaian kinerja, dan 6) tes. Khusus untuk tes, instrumennya berupa soal objektif (pilihan ganda, isian, menjodohkan) dan soal subjektif (uraian/esei). Perlu diketahui bahwa setiap jenis penilaian memiliki kelebihan dan kekurangan.

#### **4. Pendekatan Saintifik**

Pendekatan saintifik (*scientific*) disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu, Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) daripada penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi ide yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum.

Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis. Penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu

nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini.

1. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai nonilmiah yang meliputi intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Penerapan metode saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasa siswa atau semakin tingginya kelas siswa.

Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa.
2. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum dan agama.
3. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
4. Dapat mengembangkan karakter siswa.

Tujuan pembelajaran dengan metode saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan metode saintifik adalah:

1. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
2. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
3. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
4. Tiperolehnya hasil belajar yang tinggi.
5. Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah dan cerita-cerita keagamaan.
6. untuk mengembangkan karakter siswa.

## **5. Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Berdasarkan Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar**

Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayakannya kecakapan berpikir sains, terkembangkannya “*sense of inquiry*” dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Model pembelajaran yang dibutuhkan adalah yang mampu menghasilkan



kemampuan untuk belajar, bukan saja diperolehnya sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan sikap itu diperoleh peserta didik (Kemdikbud, 2013).

Sesuai dengan karakteristik Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai bagian dari *natural science*, pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah dasar harus merefleksikan kompetensi sikap ilmiah, berpikir ilmiah, dan keterampilan kerja ilmiah. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

1. Kegiatan mengamati bertujuan agar pembelajaran berkaitan erat dengan konteks situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Proses mengamati fakta atau fenomena mencakup mencari informasi, melihat, mendengar, membaca, dan/atau menyimak.
2. Kegiatan menanya dilakukan sebagai salah satu proses membangun pengetahuan siswa dalam bentuk konsep, prinsip, prosedur, hukum dan teori, hingga berpikir metakognitif. Tujuannya agar siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*critical thinking skill*) secara kritis, logis, dan sistematis. Proses menanya dilakukan melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok serta diskusi kelas. Praktik diskusi kelompok memberi ruang kebebasan mengemukakan ide/gagasan dengan kemampuan sendiri, termasuk dengan menggunakan bercerita
3. Kegiatan mencoba bermanfaat untuk meningkatkan keingintahuan siswa, mengembangkan kreativitas, dan keterampilan kerja ilmiah. Kegiatan ini mencakup merencanakan, merancang, dan melaksanakan eksperimen, serta memperoleh, menyajikan, dan mengolah data. Pemanfaatan sumber belajar termasuk mesin komputasi dan otomasi sangat disarankan dalam kegiatan ini.
4. Kegiatan mengasosiasi bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir dan bersikap ilmiah. Kegiatan dapat dirancang oleh guru melalui situasi yang direayasa dalam kegiatan tertentu sehingga siswa melakukan aktivitas antara lain menganalisis data, mengelompokkan, membuat kategori, menyimpulkan, dan memprediksi/mengestimasi dengan memanfaatkan lembar kerja diskusi atau praktik.
5. Kegiatan mengomunikasikan adalah sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar/sketsa, diagram, atau grafik. Kegiatan ini dilakukan agar siswa mampu mengomunikasikan pengetahuan, keterampilan, dan penerapannya, serta kreasi siswa melalui presentasi, membuat laporan, dan/ atau unjuk karya.

## **PENUTUP**

Gerakan literasi sekolah dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan membaca dan menulis. Kedua kemampuan tersebut terkandung di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu. Mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu merupakan sarana penyampai ilmu pengetahuan yang tertuju pada Tuhan. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Hindu terutama membaca dan menulis, siswa dapat menguasai mata pelajaran yang lain. Keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berpikir. Pengertian literasi melalui pendekatan saintifik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu lebih mengarah pada kemampuan informasi secara spiritual. Kemampuan

informasi mengacu pada beberapa aktivitas, yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Proses mengamati mencakup mencari informasi, melihat, mendengar, dan menyimak. Kegiatan menanya dilakukan sebagai salah satu proses membangun pengetahuan siswa dalam bentuk konsep di dalam diskusi kelompok. Kegiatan mencoba bermanfaat untuk meningkatkan keingintahuan siswa yang mencakup merencanakan, merancang, dan memperoleh informasi. Kegiatan mengasosiasi dapat dilakukan dengan cara menganalisis dan memprediksi, sedangkan kegiatan mengomunikasikan merupakan sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan atau pun tulisan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Antasari, I. W. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Libria*, 9 (1), 13–26.
- Daryanto. 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Gunawan, Wibowo. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nafisah, A. 2014. Arti Penting Perpustakaan bagi Upaya Peningkatan Minat Masyarakat. *Jurnal Perpustakaan Libraria*, 2 (2), 69-81.
- Nurdiyanti, E., & Suryanto, E. 2010. Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Paedagogia*, 13 (2), 115–128.
- Pradana, B. H., Fatimah, N., & Rochana, T. 2017. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa Di Sma Negeri 4 Magelang. *SOLIDARITY*, 6 (2), 167–179.
- Surangga, I. M. N. 2017. Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3 (2), 154–163.